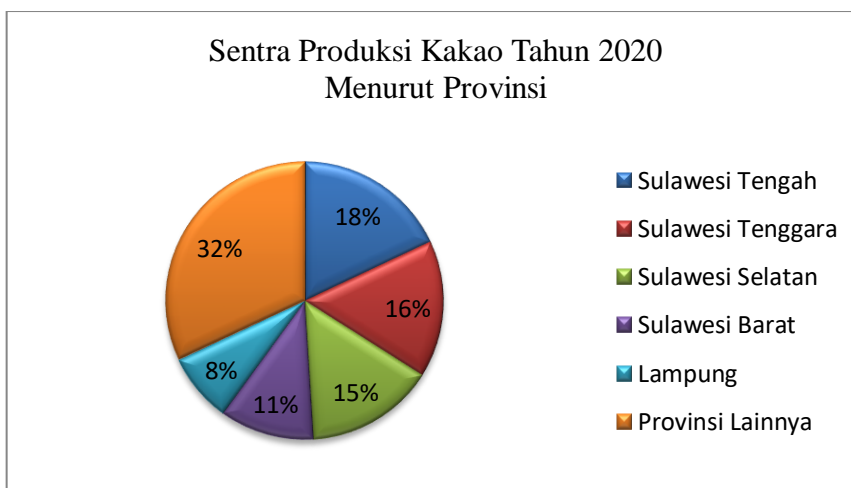


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan sangat penting bagi perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan produksi biji kakao nasional yang sangat besar yaitu mencapai 720.000 ton, menjadikan Indonesia sebagai produsen biji kakao terbesar ke-3 di dunia (Badan Pusat Statistik : 2021).

Beberapa provinsi menjadi sentra produksi kakao, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Gambar 1. Sentra Produksi Kakao Tahun 2020 Menurut Provinsi (%)

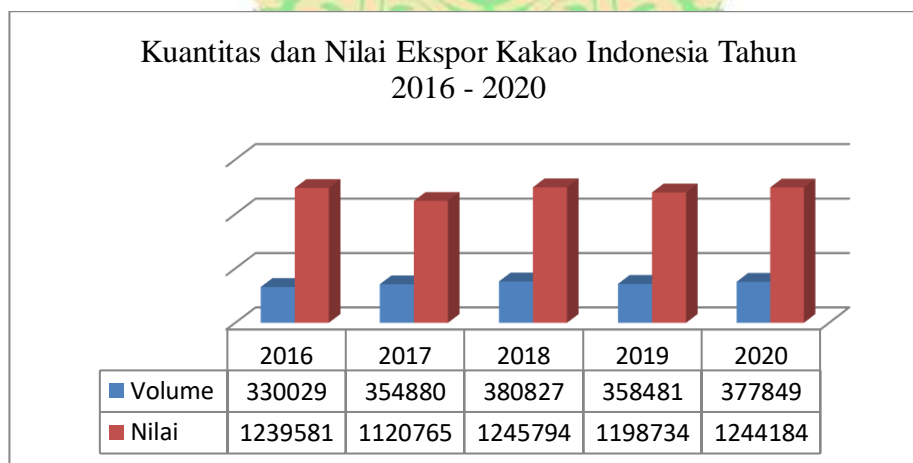
Dari gambar diatas, dapat diperhatikan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Lampung menjadi sentra produksi biji kakao. Lebih dari 60% berasal dari daerah Sulawesi, bahkan ini belum termasuk provinsi Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Organisasi Kakao Internasional (*International Cocoa Organization-ICCO*) merupakan organisasi global yang dibentuk pada tahun 1973, terdiri dari negara-negara produsen dan konsumen kakao (Danu : 2014). Organisasi ini terdiri dari 52 negara anggota, 22 negara adalah pengekspor, dan 30 negara merupakan pengimpor (Soetanto : 2021). Negara-negara anggota tersebut mewakili 92% ekspor kakao dunia, dan 80% impor kakao dunia.

ICCO merilis harga biji kakao setiap hari perdagangan. Harga tersebut menjadi salah satu acuan bagi produsen dan konsumen kakao dalam perdagangan internasional. Untuk harga biji kakao fermentasi dan non fermentasi domestik secara resmi dirilis oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, ini menjadi salah satu acuan bagi produsen dan konsumen kakao dalam negeri.

Mayoritas biji kakao nasional belum difermentasi, sedangkan harga biji kakao yang ditetapkan di pasar internasional berdasarkan biji kakao fermentasi (Ditjenbun : 2012). Oleh karena itu, biji kakao yang diperdagangkan oleh petani masih bermutu rendah. Ini mengakibatkan harga kakao Indonesia mendapat potongan dari harga internasional. Salah satunya dibuktikan dengan harga rata-rata biji kakao internasional pada tahun 2019 adalah 2,34 US *Dollar*/kg atau 30.632 rupiah/kg (ICCO : 2019), sedangkan harga rata-rata biji kakao domestik di tingkat petani pada tahun yang sama adalah 25.647 rupiah/kg untuk biji kakao fermentasi, dan 21.621 rupiah/kg untuk biji kakao non fermentasi (Direktorat Jenderal Perkebunan : 2020). Jadi harga biji kakao internasional lebih tinggi daripada harga biji kakao domestik, baik fermentasi maupun non fermentasi.

Dalam perdagangan internasional, kakao berperan sebagai penyumbang devisa negara. Jenis produk yang di ekspor mulai dari biji kakao, kakao olahan, dan makanan yang mengandung kakao. Gambar berikut ini menunjukkan perkembangan kuantitas dan nilai ekspor kakao dari tahun 2016 hingga 2020 :



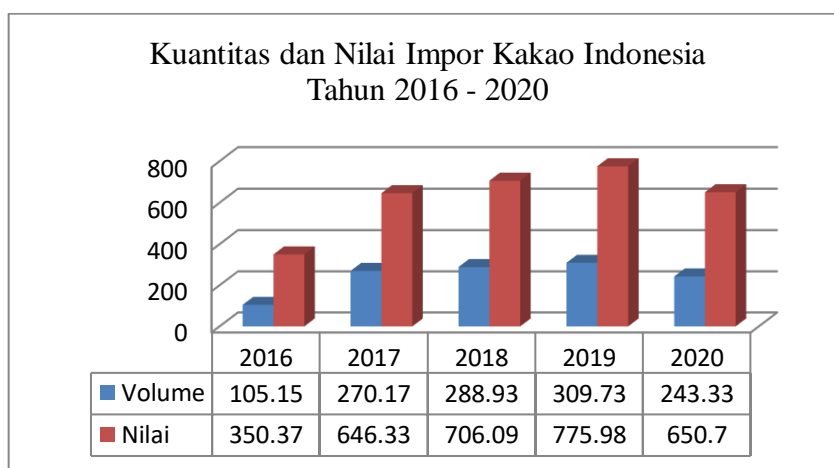
Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Gambar 2. Kuantitas dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2016 – 2020

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kuantitas dan nilai ekspor kakao Indonesia tahun 2016 hingga 2020 bergerak fluktuatif. Kuantitas ekspor

terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 330.029 ton, sedangkan kuantitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 380.827 ton. Nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,120 miliar US *Dollar*, sedangkan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 1,245 miliar US *Dollar*.

Selain ekspor, Indonesia juga melakukan impor kakao baik dalam bentuk biji, kakao olahan, dan makanan yang mengandung kakao. Gambar berikut ini menunjukkan perkembangan kuantitas dan nilai impor kakao dari tahun 2016 hingga 2020 :



Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Gambar 3. Kuantitas dan Nilai Impor Kakao Indonesia Tahun 2016 – 2020

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kuantitas dan nilai impor kakao Indonesia tahun 2016 hingga 2020 cenderung mengalami kenaikan. Kuantitas impor terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 105,15 ton, sedangkan kuantitas impor tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 309,73 ton. Nilai impor terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 350,37 juta US *Dollar*, sedangkan nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 775,98 juta US *Dollar*.

Sejak tahun 2010, pemerintah telah mencanangkan hilirisasi industri. Hilirisasi industri merupakan suatu strategi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang kita miliki. Dengan adanya hilirisasi, kedepannya komoditas yang di ekspor bukan lagi berupa bahan baku, tetapi berupa barang setengah jadi atau barang jadi (BKPM : 2017). Salah satu upaya pemerintah adalah dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

39/PMK.010/2022 Tentang Penetapan Barang Ekspor Yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar.

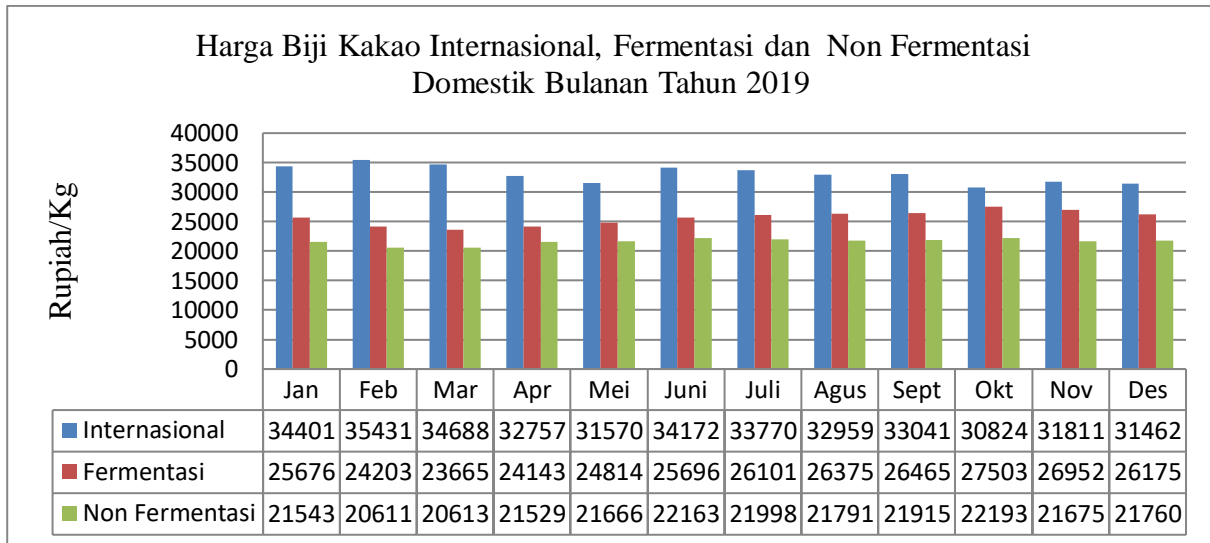
Dengan adanya upaya hilirisasi dan penetapan bea keluar biji kakao, maka terjadi penurunan dalam ekspor biji kakao. Sejak tahun 2013 hingga 2017 terus terjadi penurunan kuantitas ekspor biji kakao asal Indonesia. Ekspor biji kakao pada tahun 2013 sebesar 0,18 juta ton dan hanya 0,02 juta ton di tahun 2017 (Pusdatin Pertanian : 2020).

Seiring dengan penurunan ekspor biji kakao, maka terdapat peningkatan pengolahan kakao dalam negeri. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya industri pengolahan dan jenis produk kakao yang di ekspor Indonesia. Pada tahun 2019, terdapat 13 industri pengolahan kakao di Indonesia, dengan kapasitas terpasang sebesar 786.251 ton dan kapasitas terpakai 431.861 ton atau 55% dari total kapasitas terpasang (Kominfo Jatim : 2020). Selain itu, produk kakao yang di ekspor Indonesia mayoritas sudah berbentuk olahan, dengan persentase mencapai 89%, sedangkan ekspor dalam bentuk biji kakao dan kakao buah hanya 11% (Badan Pusat Statistik : 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia. Namun masih menghadapi berbagai permasalahan serius di sektor kakao, terutama dibidang budidaya dan pasca panen. Menurut Status Pengusahaan, perkebunan kakao didominasi oleh Perkebunan Besar Rakyat sebesar 99%, Perkebunan Swasta 0,43%, dan Perkebunan Besar Negara 0,14% (Badan Pusat Statistik : 2021).

Kakao Indonesia dikenal di pasar internasional sebagai kakao bermutu rendah, karena sebagian besar diolah tanpa proses fermentasi, dan tidak memenuhi standar internasional (Soetanto : 2021). Oleh karena itu, harga jualnya lebih rendah dibandingkan dengan harga biji kakao internasional. Gambar berikut ini menunjukkan harga rata-rata bulanan biji kakao internasional tahun 2019 yang dirilis oleh ICCO dengan harga rata-rata bulanan biji kakao fermentasi dan non fermentasi tahun 2019 yang dirilis oleh Kementerian Pertanian :



Gambar 4. Harga Rata-Rata Biji Kakao Internasional, Fermentasi Domestik, dan Non Fermentasi Domestik Tahun 2019

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa harga biji kakao internasional selalu lebih tinggi dari harga biji kakao fermentasi maupun non fermentasi domestik. Sehingga terdapat potensi peningkatan pendapatan bagi Indonesia apabila melakukan fermentasi biji kakao, dikarenakan harga jualnya lebih tinggi, baik untuk di ekspor atau memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Indonesia merupakan eksportir kakao terbesar ketiga di dunia (Badan Pusat Statistik : 2021). Kuantitas ekspor Indonesia adalah 243.334 Ton dengan nilai mencapai 650.706.000 US *Dollar*. Walaupun kuantitas dan nilai ekspor yang begitu besar, ternyata Indonesia masih melakukan impor kakao, baik dalam bentuk biji kakao, kakao olahan, dan makanan yang mengandung kakao. Bahkan kuantitas dan nilai impor kakao Indonesia cenderung meningkat sejak tahun 2016 hingga 2020, seperti yang tercantum dalam Gambar 3. Biji kakao yang di impor berasal dari Pantai Gading, Ekuador, Nigeria, Ghana, dan Kamerun (*Trademap* : 2021).

Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biji kakao industri pengolahan dalam negeri . Kuantitas impor biji kakao Indonesia mencapai 198.838 Ton dengan nilai 505.496.000 USD (Badan Pusat Statistik : 2021). Bahkan pada tahun 2019, industri pengolahan kakao harus melakukan impor biji kakao sebesar 234.000 ton untuk memenuhi kebutuhan sekitar 54% kapasitas produksi, karena kontribusi biji kakao lokal dalam negeri hanya 45,6% atau

196.787 ton (Menteri Perindustrian : 2020). Jadi ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi biji kakao terutama yang fermentasi, agar mampu meningkatkan suplai biji kakao dalam negeri, sehingga impor dapat dikurangi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana selisih antara harga biji kakao internasional, fermentasi dan non fermentasi domestik ?
2. Bagaimana potensi penerimaan tambahan dalam negeri dan ekspor yang akan diperoleh Indonesia apabila seluruh biji kakao domestik difermentasi ?
3. Bagaimana potensi penghematan biaya yang akan diperoleh industri pengolahan apabila permintaan biji kakao sudah terpenuhi oleh biji kakao fermentasi domestik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis selisih antara harga biji kakao internasional, fermentasi dan non fermentasi domestik.
2. Mengetahui potensi penerimaan tambahan dalam negeri dan ekspor yang akan diperoleh Indonesia apabila seluruh biji kakao domestik difermentasi.
3. Mengetahui potensi penghematan biaya yang akan diperoleh industri pengolahan apabila permintaan biji kakao sudah terpenuhi oleh biji kakao fermentasi domestik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam penyusunan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan biji kakao dalam negeri.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kondisi dan potensi biji kakao dalam negeri.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi mereka yang bergerak di sektor perkebunan dan pengolahan kakao.